
**ANALISIS HUBUNGAN KONSUMSI PROTEIN DENGAN KEJADIAN
STUNTING PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN STUDI KASUS
DI DESA KEKERI LOMBOK BARAT**

Sulistia Kartika
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram, (Mataram), (Indonesia)
*Corresponding author email :sulistia.kartika@gmail.com

History Article

Article history:

Received November
08, 2025
Approved Desember
26, 2024

Keywords:

*Stunting, Protein
Consumption, Age
1-3 Years.*

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the relationship between protein consumption and the incidence of stunting in children aged 1-3 years in Kekerri village, West Lombok. This type of research is quantitative research with a cross sectional method. The number of samples in this research was 32 respondents obtained using purposive sampling technique. The instruments used to measure body height/length are a microtoise and/or longboard. Meanwhile, to find out protein consumption, use the 2x24 hour food recall form. Results were obtained using the chi-square test. The research results showed that there was a relationship between protein consumption and the incidence of stunting in children aged 1-3 years in Kekerri Village, West Lombok. The conclusion of the research is that there is a significant relationship between protein consumption and the incidence of stunting in children aged 1-3 years, where protein consumption in children aged 1-3 years in Kekerri Village in recall 1 is in the "less" category as many as 11 children and recall 2 is in the "insufficient" category. " as many as 15 children. And there is a significant relationship between protein consumption and the incidence of stunting in children aged 1-3 years in Kekerri Village, West Lombok.

Keywords: Stunting, Protein Consumption, Age 1-3 Years

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsumsi protein dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun di desa kekeri Lombok Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode cross sectional jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 responden di dapatkan dengan Teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan untuk mengukur Tinggi Badan/Pannjang Badan adalah Microtoise dan atau longboard. Sedangkan untuk mengetahui konsumsi protein menggunakan form food recall 2x24 jam. Hasil didapatkan dengan menggunakan uji chi-square. Hasil

penelitian diperoleh bahwa ada Hubungan Konsumsi Protein Dengan Kejadian Stuntingm Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Kekerri Lombok Barat. Kesimpulan penelitian yaitu Ada hubungan yang signifikan antara konsumsi protein dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun dimana Konsumsi protein pada anak usia 1-3 tahun di Desa Kekerri pada recall 1 kategori “kurang” sebanyak 11 anak dan recall 2 dengan kategori “kurang” sebanyak 15 anak. Dan Ada hubungan yang signifikan antara konsumsi protein dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun di Desa Kekerri Lombok Barat.

Kata Kunci : Stunting, Konsumsi Protein, Usia 1-3 Tahun

© 2024 Jurnal NGABDI Lichen Institute

*Corresponding author email: author@mail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas akan berhasil apabila pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sudah dimulai sedini mungkin, yaitu sejak janin berada dalam kandungan sampai menjadi manusia dewasa. Salah satu target terpenting SDM adalah anak karena anak merupakan tumpuan masa depan bangsa dan negara. Untuk mampu berfungsi sebagai generasi penerus dimasa depan, anak harus disiapkan sebaik-baiknya. Gizi merupakan salah satu faktor yang mutlak diperlukan dalam proses tumbuh kembang fisik, sistem saraf dan otak, serta tingkat intelektualitas dan kecerdasan manusia (Ramadina, Yuliana & Yulasstri, 2023)

Masalah kekurangan gizi sampai saat ini masih mendapatkan perhatian utama terutama di sebagian negara berkembang. Masalah gizi tersebut meliputi underweight (berat badan menurut umur dengan nilai z skor kurang dari -2 SD), stunting (tinggi/ panjang badan menurut umur dengan nilai z skor kurang dari -2 SD), wasting (berat badan menurut tinggi/ panjang badan dengan nilai z skor kurang dari - 2SD), dan defisiensi mikronutrien. Hasil penelitian SSGBI 2019 yang terintegrasi Susenas Maret 2019 menunjukkan prevalensi underweight didapatkan sebesar 16, 29 persen (15, 94%-16, 65%), stunting 27, 67 persen (27, 22%-28, 11%), dan wasting 7, 44 persen (7, 19%-7, 71%) (Sudikno & dkk, 2019).

Stunting dapat menjadi ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia dan juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dapat terjadi karena anak stunting bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya yang sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas di usia produktif. Anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degeneratif. Kasus stunting pada anak dapat dijadikan sebagai indikator rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Keadaan stunting dapat menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas serta meningkatnya risiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia (Setiawan, Machmud, & Masrul, 2018).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Desa Kekerri, saat ibu memberikan makanan sehari-hari anak mengkonsumsi makanan yang sama dengan orang tuanya,

kebiasaan makan sedikit-dikit dengan beberapa jenis makanan seperti tahu, tempe, ayam, telur, daging, buahbuahan dan sayur-sayuran. Dari hasil wawancara dengan kader juga mengatakan anak-anak disana memiliki kebiasaan mengkonsumsi snack-snack. Dari keterangan salah satu ibu juga mengatakan anaknya diberikan susu formula dari bayi dikarenakan ASI tidak dapat keluar sejak anak berusia 7 hari sampai sekarang namun demikian ibu mengetahui seharusnya yaitu anak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan.

Penanggulangan kasus stunting berkaitan erat dengan peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan (Care Giver). Sebagai pemberi asuhan keperawatan, perawat dapat memberikan pelayanan keperawatan secara langsung dan tidak langsung serta bisa ke individu, kelompok, keluarga, maupun masyarakat luas dengan pendekatan asuhan keperawatan. Melalui peran penting keperawatan diharapkan perawat dapat mengkaji lebih dalam pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita dengan prinsip pendekatan keperawatan sehingga dapat menurunkan prevalensi stunting khususnya mengenai konsumsi protein yang menjadi salah satu peranan penting untuk penanganan stunting. Oleh karena itu disini calon perawat berperan sebagai peneliti.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode cross sectional jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 responden di dapatkan dengan Teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan untuk mengukur Tinggi Badan/Panjang Badan adalah Microtoise dan atau longboard. Sedangkan untuk mengetahui konsumsi protein menggunakan form food recall 2x24 jam. Hasil didapatkan dengan menggunakan uji chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada konsumsi protein recall 1, terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi protein dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun di Desa Keckeri Lombok Barat. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p_value = 0,012$ (nilai $\alpha = 0,05$). Nilai $p_value < 0,05$, dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil koefisien korelasi menunjukkan nilai 6,362 berarti terdapat hubungan dengan tingkat kekuatan yang kuat dan arah hubungan positif (+). Sama halnya pada konsumsi protein recall 2, juga terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi protein dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun di Desa Keckeri Lombok Barat. Hasil tersebut dibuktikan dari hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p_value = 0,004$ (nilai $\alpha = 0,05$). Nilai $p_value < 0,05$, dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil koefisien korelasi menunjukkan nilai 8,219 berarti terdapat hubungan dengan tingkat kekuatan yang kuat dan arah hubungan positif (+).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rochmah (2023), yang menjelaskan bahwa hubungan antara konsumsi protein dengan kejadian stunting menunjukkan nilai $p = 0,020$ yang berarti ada hubungan antara konsumsi protein dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Wati (2021) di Desa Glagahombo, Kecamatan Tegalorejo, Magelang pada tahun 2021 dengan hasil bahwa terdapat hubungan antara asupan protein dengan kejadian stunting untuk nilai $p=0,021$. Begitu

juga dengan penelitian oleh Nirmalasari (2019), bahwa didapatkan ada hubungan yang positif antara konsumsi protein dengan kejadian stunting $p=0,000$.

Penelitian Ria Agus Kunderwati, Afiska Prima Dewi, Abdullah, Desti Ambar Wati (2022) menambahkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan kejadian stunting ditunjukkan dengan nilai p value 0,000, dan OR 4,5511. Semakin kurang konsumsi protein maka berisiko 4,5511 kali lebih besar mengalami stunting. Jadi dapat dipastikan bahwa anak balita yang mengkonsumsi protein sedikit dari yang seharusnya akan lebih mudah untuk terindikasi stunting. Untuk itu pentingnya konsumsi protein secara teratur dengan kadar yang sesuai setiap hari semenjak anak masih dalam kandungan (dikonsumsi ibu hamil dalam bentuk susu dan lainnya)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang diperoleh yaitu Ada hubungan yang signifikan antara konsumsi protein dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun di Desa Kekerri Lombok Barat.

REFERENCES

- Afiah, W., S. Yusran, Dan L.O.M. Sety. (2020). Faktor Risiko Antara Aktivitas Fisik, Obesitas, Stres Dengan Kejadian Penyakit Hipertensi Pada Umur 45-55 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia Kabupaten Konawe Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*
- Afwani, D. N., Lestari, I. M., Pawestri, P. M., Plilasari, N. A., Putri, D. A., & Widiastuti, A. (2022). Karakteristik Ibu Terhadap Stimulasi Perkembangan Anak Pra Sekolah Umur 4-6 Tahun. *Jurnal Sains Kebidanan*, 4(1), 36-43.
- Akg.2019. Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia. Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019.
- Alifariki, 2020;Wiyono & Harjatmo, 2019) Gizi Lima Tahun Pertama Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembngan Anak
- Almatsier, Sunita. (2016) Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Pt Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Amirullah, A., Putra, A. T. A., & Al Kahar, A. A. D. (2020). Deskripsi status gizi anak usia 3 sampai 5 tahun pada masa Covid-19. *Murhum: jurnal pendidikan anak usia dini*, 1(1), 16-27.
- Anggraeni, Lely Puspita, Et.Al. 2021. Pengaruh Price Earning Ratio, Sales Growth, Dividend Payout Ratio, Dan Roe Terhadap Nilai Perusahaan. Universitas Widyagama Malang.
- Anonim. (2007). Module 10c: Focus Group Discussion. Dari World Wide Web Http://Www.Idrc.Ca/En/Ev-56615-201-1- Do_Topic.Html
- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *PANDAWA*, 2(2), 180- 193.
- Bunga Astria Paramashanti,S.Gz.,M.Ph (2019) Gizi Bagi Ibu Dan Anak Penerbit Pt.Pustaka Baru
- Bunker & T.Kowalski, 2012. Buku Ajar Keperawatan Dasar Vol.4.Jakarta:Egc Isbn 978-979-

044-501-7.

- Candra, A. 2020. Epidemiologi Stunting. Cetakan Ke 1. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Dewi, A. A. I. K. 2020. Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Pembelajaran Role Playing Berbantuan Media Audio Visual Anak Agung Istri Kristiana Dewi Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia. Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 25 No. 3, 2020 Pissn: 1829-877x E-Issn: 2685-9033